

## PEMBENTUKKAN KARAKTER DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMP NEGERI 4 SIDOARJO

Nedya Azkiya Rochmah

14040254088 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) nedyaazkiyar27@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo; (2) Untuk mengetahui kendala yang terjadi dalam proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo; (3) Untuk mengetahui solusi yang dilakukan dalam memecahkan hambatan pada proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Teori yang digunakan adalah *Karakter Thomas Lickona*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian strategi yang digunakan ialah: pendekatan Individu yang dilakukan pada kegiatan PBB, pembentukan disiplin dengan menggunakan pendekatan kelompok pada kegiatan tali temali, pembentukan disiplin dengan melakukan pembiasaan melalui upacara Apel dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kendala yang dialami pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka kurangnya pembina pramuka dan guru pendamping khusus, emosi dan konsentrasi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus kurang terkontrol pada saat pelaksanaan kegiatan, waktu pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang kurang efektif. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka mengulang materi dan praktik peserta didik berkebutuhan khusus, kegiatan pramuka digunakan untuk menarik perhatian Peserta didik berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus merangkap pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

**Kata kunci : karakter disiplin, peserta didik berkebutuhan khusus, kegiatan ekstrakurikuler pramuka.**

### Abstract

The purpose of this study are (1) To find out the strategies carried out in the process of forming disciplinary characters in students with special needs through scout extracurricular activities in SMP Negeri 4 Sidoarjo; (2) To determine the obstacles that occur in the process of forming disciplinary characters in students with disabilities specifically through scout extracurricular activities in SMP Negeri 4 Sidoarjo; (3) To find out the solutions made in solving obstacles in the process of forming disciplinary characters in students with special needs through scout extracurricular activities in SMP Negeri 4 Sidoarjo. The theory used is the character of Thomas Lickona. This type of research is descriptive qualitative. Data collection methods using interviews, observation and documentation. Data analysis methods used in this study are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the research the strategies used are: Individual approach carried out at UN activities, formation of discipline using a group approach to rigging activities, formation of discipline by making habituation through Apple ceremonies in scout extracurricular activities. Constraints experienced in scout extracurricular activities are lack of scout coaches and special assistant teachers, emotions and concentrations of students with special needs are less controlled during the implementation of activities, when the scout extracurricular implementation is less effective. The solution is done to overcome the obstacles in scout extracurricular activities to repeat the material and practices of students with special needs, scout activities are used to attract the attention of students with special needs, special mentor teachers concurrently assisting students with special needs.

**Keywords: Character discipline, students with special needs, scout extracurricular activities.**

### PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan sempurna namun terdapat beberapa manusia dilahirkan secara tidak sempurna, anak

yang dilahirkan tidak sempurna itu dapat disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak yang memiliki karakteristik yang

berbeda dengan anak normal pada umumnya. Meskipun anak berkebutuhan khusus ini mengalami cacat pada fisik maupun cacat pada mentalnya, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus ini menunjukkan bahwa ia berhak tetap mendapatkan hak untuk melaksanakan pendidikan seperti anak pada umumnya tanpa adanya diskriminasi dari pihak manapun.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara. Setiap anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan secara baik, guna untuk menunjang masa depan anak di negara Indonesia ini. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUDNRI 1945) pada pasal 31 ayat (2) tentang pendidikan dan kebudayaan Bab XIII “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan tidak terkecuali anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan secara layak dari pemerintah seperti anak pada umumnya.

Kemudian juga dijelaskan tentang hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan yang dijelaskan pada Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak terdapat pada pasal 51 yang menjelaskan tentang “Anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif atau pendidikan khusus”.

Kenyataannya yang terjadi pada pendidikan saat ini ialah meskipun telah diberikan dan dijamin dalam undang-undang, sistem Pendidikan di Indonesia ini masih saja terdapat diskriminasi Pendidikan antara peserta didik biasa atau peserta didik reguler dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dengan adanya penyelenggaraan sekolah-sekolah luar biasa kini menjadi pemisah antara kedua jenis peserta didiknya ialah: peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus, akibat dari pemisahan sekolah tersebut menimbulkan tidak terjalannya interaksi antara kedua jenis peserta didik tersebut.

Diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi di lembaga sekolah agar tidak terjadi lagi, maka pemerintah merencanakan program gerakan pendidikan untuk semua anak berkebutuhan khusus yang berupa dibangunnya Sekolah Luar Biasa (SLB) dan bergabungnya sekolah inklusi pada sekolah reguler atau sekolah reguler di pelaksana sekolah inklusi (Sekolah Inklusi). Sekolah inklusi ini ialah sekolah yang wajib menerima peserta didik yang memiliki berkebutuhan khusus untuk ikut bergabung bersama siswa lainnya dalam satu sekolah maupun satu kelas.

Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo berjumlah 29 orang siswa yang memiliki karakter atau perilaku sebagai berikut: anak yang mengalami keterbatasan tunarungu memiliki karakter yang sulit mengalihkan perhatiannya pada suatu hal, mudah frustrasi, dan mudah marah, anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik Autis di sekolah ini anak inklusi yang memiliki karakteristik autis anak nya cenderung tidak mau diam, dia akan berjalan-jalan saat pembelajaran di sekolah berlangsung, siswa ini akan diam apabila guru mata pelajaran disukainya dan diberikan pertanyaan oleh gurunya, tunagrahita perhatian yang mudah beralih, kebiasaan kerja yang tidak baik, kesulitan menyesuaikan diri, lambat belajar kurang mampu menyesuaikan diri, masalah berpikir, dan lemah dalam mengingat, Bahasa yang tidak begitu baik, dan kemudian karakteristik anak yang memiliki kebutuhan khusus sindrom marvant ialah ketidak seimbangan pada jenjang lengan, kaki, jari tangan, dan mengalami rabun jauh. Di smp negeri 4 sidoarjo mengedepankan pembentukan karakter namun dalam pembentukan karakter di sekolah ini di nilai masih kurang baik dapat dilihat dari table dibawah:

Tabel 1. Jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik berkebutuhan khusus

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah peserta didik yang melakukan pelanggaran
1	Terlambat masuk sekolah sampai 3 kali berturut-turut.	8 peserta didik
2	Tidak membawa buku pribadi siswa dan mencatat permasalahan yang dihadapi dan penyelesaiannya dalam buku tersebut.	7 peserta didik
3	Membeli makan dan minum diluar lingkungan sekolah pada waktu istirahat	7 peserta didik
4	Tidak melepas jaket ketika memasuki pintu gerbang sekolah	6 peserta didik
5	Tidak memasukkan seragam selama memakai seragam sekolah	9 peserta didik
6	Berada di luar kelas dan di kantin selama pelajaran berlangsung kecuali olahraga	8 peserta didik
7	Berekalahi dengan teman	5 peserta didik
8	Tidak mengikuti upacara dengan tertib dan kidmat	10 peserta didik
9	Tidak mengikuti upacara bendera dengan sengaja	6 peserta didik

Dari data tersebut menunjukkan pelanggaran yang dilakukan anak ABK. SMP Negeri 4 Sidoarjo dalam pembentukan karakternya menggunakan ekstrakurikuler

pramuka dimana ekstrakurikuler pramuka merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh sekolah, oleh karena itu, kepala sekolah, pembina pramuka dan guru-guru perlu menempatkan disiplin dalam prioritas program pada kegiatan kepramukaan. dengan hal itu maka peserta didik lambat laun akan terbiasa bersikap disiplin dan kemudian akan melahirkan peserta didik yang memiliki perilaku yang positif dan baik.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik rumusan masalah berikut ini: (1) Bagaimana strategi dalam proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo?; (2) Apa kendala yang terjadi dalam proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan Khusus melalui kegiatan ekstra kulikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo; (3) Apa solusi yang dilakukan dalam memecahkan hambatan pada proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo?

## METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada, baik yang bersifat alamiah, maupun rekayasa manusia yang diolah menjadi bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data berupa triangulasi, analisis yang bersifat kualitatif yang berbentuk kata-kata (Sugiyono,2008:9).

Lokasi penelitian yang diambil yakni di SMP Negeri 4 Sidoarjo, desa Suko, kecamatan Sidoarjo, kabupaten. Sidoarjo. SMP Negeri 4 Sidoarjo ini merupakan sekolah yang ditunjuk pertama oleh dinas pendidikan sebagai sekolah percontohan inklusi se-kabupaten Sidoarjo.

Pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini ialah teknik untuk pengambilan subjek pada penelitian dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan, dalam teknik ini terdapat kriteria tertentu dalam penentuan pemilihan informan penelitian (Hartono, 2013:98). Informan penelitian dalam penelitian ini adalah ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gudep dan penanggung jawab pramuka, kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka, ibu Izzah Daniellah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, wawancara jenis semi terstruktur ini termasuk dalam kategori *in-dept*

*interview*, dimana dalam wawancara ini untuk pelaksanaan pengumpulan datanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2008:73). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah partisipasi pasif (*passive participation*). Sedangkan untuk dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu digunakan untuk memperoleh data penelitian yang berisi tentang baik berupa foto, tulisan, maupun rekaman audio untuk mendukung dan menambah dalam pengumpulan data penelitian yang lainnya.

Keabsahan data penelitian ialah triangulasi, dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ialah teknik yang dapat mengecek hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan sumber, sedangkan triangulasi teknik ialah teknik yang dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari informan sumber dengan cara yang berbeda. Teknik analisis data memiliki empat langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini tidak bisa disamakan dengan peserta pada umumnya, karena mereka memiliki kekurangan yang harus mendapatkan penanganan khusus untuk itu guru pendamping khusus dan pembina pramuka mempunyai cara tersendiri dalam melakukan pembentukan disiplin pada peserta inklusi. Pembentukan karakter disiplin tersebut dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka diantaranya:

### Pendekatan Individu yang dilakukan pada Kegiatan Lapangan Persatuan Baris-berbaris (PBB).

Pada kegiatan persatuan baris berbaris (PBB) dilaksanakan dua kali dalam satu bulan pada minggu pertama dan minggu ketiga. Proses pelaksanaan baris berbaris peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan peserta pada umumnya karena memiliki kekurangan sehingga membutuhkan cara atau strategi khusus untuk melakukan pembentukan karakter disiplin dengan melalui pendekatan atau pendampingan terhadap individu yang diberikan oleh pembina serta guru pendamping khusus. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan berikut:

Pernyataan kak Imbar Wardana selaku pembina satuan ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut:

“Tya mbak, dalam pelaksanaan latihan persatuan baris berbaris (PBB) ini peserta didik

berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan peserta pada umumnya, oleh karena itu mbak kami memberikan cara agar peserta didik berkebutuhan khusus ini memahami yaitu melalui pendekatan atau pendampingan terhadap individu dengan cara dari guru pendampingnya untuk memberikan pengertian dan arahan pada pelaksanaan PBB, dalam pelaksanaan ini kami juga dibantu anggota pramuka inti untuk memberikan contoh gerakan yang benar, kemudian peserta didik berkebutuhan khusus diikutsertakan dalam barisan yang berisi peserta reguler untuk mempraktikkan langsung gerakan PBB yang telah diberikan.” (Wawancara, 13 Oktober 2018).

Pernyataan ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kesamaan dengan pernyataan kak Imbar Wardana selaku pembina satuan ekstrakurikuler pramuka.

“Iya mbak memang, peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti latihan beris-berbaris. Dimana PBB itu kan salah satu yang dapat membentuk kedisiplinan pada peserta, dalam pembentukannya mbak cara atau strategi yang digunakan itu ialah pendekatan individu, dalam kegiatan ini kami memberikan contoh-contoh gerakan yang sesuai dengan kegiatan PBB dari guru pendamping dan pembina selain itu kami juga dibantu oleh anggota peserta pramuka inti dalam memberikan praktik secara langsung dengan tujuan agar mereka lebih tau gerakannya yang benar itu seperti apa, kemudian peserta didik berkebutuhan khusus mempraktikkan secara langsung, ketika ia sudah paham maka kemudian mereka boleh bergabung mengikuti kelompok pletonnya yang telah dibagi pembina dari awal.” (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Pertanyaan Nurul Fitriyenni selaku pembina Gudex dan penanggung jawab pramuka mempertegas dari pernyataan yang telah diberikan dari ibu Izzah, dan Kak Imbar.

“Baris berbaris merupakan salah satu kegiatan didalam ekstrakurikuler pramuka ya mbak, dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat perbedaan strategi yang diberikan dalam pelaksanaan pembentuk karakter disiplin. Pembentukan ini menggunakan cara pendekatan individu dimana guru pendamping berkebutuhan khusus akan ikut serta dalam memberikan pengetahuan, contoh atau praktik serta arahan mbak kepada anak-anak dengan cara dituntun pelan-pelan hal itu bertujuan untuk agar mereka memahami mbak, untuk mempraktikkan contoh gerakannya juga dipandu oleh kakak senior anggota pramuka inti mbak, setelah itu peserta digabung dan diikutsertakan kedalam barisan atau pleton yang terdapat peserta lainnya.” (Wawancara, 03 November 2018).

Dari hasil wawancara dan melihat kondisi lapangan dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan ini

menggunakan pendampingan atau pendekatan individu dimana guru pendamping ikut serta dalam kegiatan pramuka dimana guru memberikan arahan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar lebih memahami lagi, guru menggunakan bahasa isyarat cara untuk mengatasi anak yang mengalami kekurangan pendengaran, guru meminta agar pramuka inti memberikan contoh kepada peserta ABK, setelah itu peserta didik dapat mempraktikkan didepan guru dan kakak senior yang kemudian bergabung dalam pleton dan melaksanakan baris berbaris.

### **Pendekatan kelompok yang dilakukan pada kegiatan Tali temali.**

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdapat beberapa macam kegiatan yang biasanya diberikan dan dilatihkan ke peserta pramuka salah satunya yaitu tali temali. Talitemali merupakan salah satu cara untuk peserta pramuka mengenal lebih jauh tentang cara untuk memanfaatkan tali guna membuat suatu benda yang biasanya terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan menggunakan beberapa teknik dalam pembuatannya. Talitemali ini digunakan untuk pembuatan peonering dan simpul-simpul yang lainnya. Dalam materi serta latihan yang diberikan pada kegiatan talitemali ini cara atau kegiatan yang dapat diberikan kepada peserta wajib atau peserta pramuka awal akan diberikan materi mengenai talitemali yang ringan. Salah satunya yaitu untuk membuat tandu. Dalam praktik pembuatan tandu ini peserta tidak hanya membentuk karakter tanggung jawab, kerjasama melainkan juga melatih kedisiplinan dalam menaati waktu yang telah ditetapkan oleh pembina serta guru pendamping. Hal itu sesuai dengan pernyataan para informan berikut:

Pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka mengenai tali-temali :

“Pada kegiatan tali temali ini mbak tujuannya untuk melatih kedisiplinan dalam waktu yang telah ditentukan mbak, agar peserta didik berkebutuhan khusus itu dapat menyelesaikan tepat waktu tanpa mengulur-ulur waktu mbak”. (Wawancara, 13 Oktober 2018)

Pernyataan yang diberikan oleh ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus berbanding lurus dengan pernyataan yang dijelaskan oleh kak Imbar Wardana mengenai kegiatan tali-temali.

“Apa yang dikatakan kak Imbar dalam kegiatan ini mbak memang benar mbak dimana kegiatan ini digunakan untuk melatih kedisiplinan waktu atau ketepatan waktu yang telah ditetapkan oleh pembina dan pendamping mbak dengan tujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus itu dapat menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dalam

kegiatan ini mbak.” (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Pernyataan ibu Nurul Fitriyenni mempertegas dari pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana dan ibu Izzah Dienillah Putri mengenai kegiatan persatuan baris berbaris ini.

“Iya benar mbak, kegiatan tersebut digunakan sebagai melatih kedisiplinan dalam ketepatan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembina, kedisiplinan ini dibentuk mulai sekarang pada peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka memiliki sikap yang bisa dan selalu menghargai waktu dengan cara menggunakan waktu sebaik-baiknya mbak. Tujuan membentuk kedisiplinan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih ketepatan waktu itu dimana peserta didik berkebutuhan khusus itu selalu meminta waktu tambahan waktu tetapi dia malah tidak menggunakan toleran waktu yang diberikan tersebut.” (Wawancara, 03 November 2018)

Kegiatan tali temali pada ekstrakurikuler pramuka memiliki tujuan yang digunakan untuk melatih kedisiplinan ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh pembina pramuka kepada seluruh peserta tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus, dalam kegiatan ini proses pelaksanaan penyampaian materi tali temali ini untuk peserta pramuka muda atau peserta pramuka kelas VII mendapatkan materi dasar. Selain mendapatkan materi peserta juga melakukan praktik secara langsung dalam membuat ikat simpul, tandu, peonering dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan materi serta praktik ini dibentuk kelompok oleh pembina pramuka, peserta tidak boleh memilih kelompok sendiri karena kebanyakan peserta didik reguler akan berkelompok dengan peserta didik reguler begitu juga dengan peserta didik berkebutuhan khusus akan memilih anggota kelompok dengan peserta berkebutuhan khusus. Hal itu dilakukan dengan alasan dimana peserta didik berkebutuhan khusus merasa minder sehingga tidak ingin berkelompok dengan peserta reguler. Oleh karena itu, dalam pemilihan anggota kelompok telah ditentukan oleh pembina pramuka. Dimana kelompok tersebut anggotanya terdiri dari peserta berkebutuhan khusus dan peserta reguler dengan tujuan agar kedua peserta tersebut dapat berinteraksi, berbaur dengan teman-teman yang lainnya, saling mengingatkan.

Namun, dalam proses pelaksanaan penyampaian materi tali temali ini peserta didik berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan peserta didik pada umumnya yang lebih mudah untuk memahami apa yang dijelaskan oleh pembina, karena peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kekurangan sehingga pembina pramuka serta guru pendamping khusus menggunakan cara atau startegi pendekatan kelompok

untuk pelaksanaan kegiatan tali temali ini. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman materi dan praktik serta melakukan pembiasaan sikap atau perilaku yang positif pada setiap peserta didik. Seperti dalam membiasakan berbaur dengan sesama teman dalam bekerjasama dengan sesama anggota dalam kelompok, membiasakan anak berkomunikasi dengan teman sebaya agar tidak merasa minder dengan kekurangan yang dimilikinya, membina seluruh peserta didik tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus dalam menghilangkan rasa egois yang ada didalam diri masing-masing peserta, saling mengingatkan, memberikan kesempatan dalam mendorong peserta didik berkebutuhan khusus mau melakukan hal yang telah disepakati bersama.

Point-point tersebut digunakan pada pelaksanaan kegiatan tali temali dengan tujuan untuk membentuk karakter disiplin dengan melatih kedisiplinan kepada peserta pramuka terutama peserta didik berkebutuhan khusus dalam ketepatan waktu ketika melaksanakan tugas yang diberikan oleh pembina. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh tiga informan dibawah ini :

Pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka mengenai tali-temali.

“Iya mbak, kami pembina pramuka dengan guru pendamping khusus sepakat menggunakan cara atau strategi pendekatan kelompok mbak dalam melatih kedisiplinan di kegiatan talitemali ini. dalam proses pelaksanaannya peserta didik berkebutuhan khusus yang dikelompokkan dengan peserta reguler dengan tujuan untuk diajarkan bekerjasama dengan sesama teman dapat berbaur berkomunikasi, saling membantu dalam pengerjaan tugas diberikan pembina, mengajarkan rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembina, memberikan kesempatan pada peserta didik dengan melatih dalam mendorong mau melakukan hal yang telah disepakati bersama, saling mengingatkan apabila peserta didik berkebutuhan khusus melakukan kesalahan atau pelanggaran, dan tetap kami pantau mbak dalam pelaksanaan ini.” (Wawancara, 13 Oktober 2018).

Pernyataan yang diberikan oleh ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping khusus memiliki kesamaan pernyataan dengan kak Imbar Wardana mengenai pembentukan kedisiplinan pada kegiatan talitemali ini.

“Iya mbak benar, dalam kegiatan yang satu ini menggunakan strategi kelompok dimana dalam pelaksanaannya kami membiasakan membagi peserta berkelompok yang berjumlah 3-4 orang itu digabung antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang lainnya. Strategi ini melatih seluruh peserta didik tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus

dalam menghilangkan rasa egois yang ada didalam diri masing-masing peserta, saling mengingatkan, memberikan kesempatan dalam mendorong peserta didik berkebutuhan khusus mau melakukan hal yang telah disepakati bersama, peserta diajarkan dalam kerja sama antar kelompok baik dalam mendapat tugas mengenai materi ataupun praktik dalam menjalankan tugas tersebut peserta akan berkomunikasi antar teman sebaya dan dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam berbaur dengan teman sebaya nya dan peserta didik tetap didampingi oleh kami selaku guru GPK nya mbak.” (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Pernyataan ibu Nurul Fitri Yeni mempertegas dari pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana dan ibu Izzah Dienillah Putri mengenai kegiatan ini.

“Strategi kelompok bertujuan untuk membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus berbaur dengan peserta dan agar bisa berkomunikasi dengan teman-teman yang lain, dalam kegiatan ini diajarkan bekerjasama biar saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang didapatkan pada setiap kelompok mbak, membiasakan agar peserta didik berkebutuhan khusus itu tidak egois dan diajarkan tanggung jawab dalam melaksanakan penyelesaian tugas yang diberikan, guru pendamping khusus (GPK) nya tetap memantau dan mendampingi mbak karena peserta didik berkebutuhan khusus ini tidak bisa dilepaskan seacara sendiri mbak masih perlu bantuan-bantuan dari gurunya karena lebih memahami karakter nya (Wawancara, 03 November 2018).

Dari hasil wawancara dan melihat kondisi lapangan dapat disimpulkan bahwa cara atau strategi yang dilakukan dalam kegiatan ini ialah dengan memberikan motivasi bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat menyelesaikan praktik ini serta dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, yang kedua pembina memberikan pembiasaan peserta didik berbaur dengan peserta regular, serta guru pendamping tetap memberikan pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, dalam kegiatan ini tidak hanya karakter disiplin saja yang diterapkan namun terdapat penerapan sikap kerjasama, mandiri serta tanggungjawab.

### **Pembiasaan yang dilakukan pada kegiatan upacara Apel.**

Upacara Apel merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan sebelum memulainya kegiatan pramuka. Upacara Apel dalam kegiatan pramuka ini merupakan salah satu kegiatan yang digunakan dalam membentuk dan melatih kedisiplinan pada setiap individu peserta pramuka yang paling utama yaitu membentuk kedisiplinan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Pembentukan kedisiplinan ini dilakukan karena pada

pelaksanaan upacara dalam ekstrakurikuler pramuka terdapat beberapa peserta yang tidak mentaati peraturan misalnya saja terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki banyak alasan pada saat pelaksanaan upacara, berbicara sendiri, bergurau dengan teman di depan atau sebelahnya.

Sehingga guru pendamping serta pembina pramuka melakukan cara atau strategi khusus yaitu menggunakan pendekatan pembiasaan agar dapat membentuk kedisiplinan pada setiap individu peserta didik berkebutuhan khusus, karena peserta didik berkebutuhan khusus ini tidak bisa disamakan dengan peserta lainnya sehingga pembina melakukan dengan memberikan kebiasaan yang positif karena peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya agar bersemangat ketika mengikuti kegiatan upacara agar dapat melakukan upacara dengan kidmat, pembina melakukan pengontrolan atau pengawasan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu peserta didik berkebutuhan khusus memiliki emosi yang labil apabila ditegur harus dikasih tau pelan-pelan, oleh karena itu penjelasan ini sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan penelitian berikut:

Penjelasan diatas sesuai pernyataan yang diberikan oleh informan penelitian yakni kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pada ekstrakurikuler pramuka:

“Pada kegiatan upacara strategi untuk pembentukannya mbak dapat melalui pembiasaan yang diberikan oleh pembina, guru pendamping khusus dan orang-orang sekitar peserta didik berkebutuhan khusus dengan cara memberikan contoh seperti mengenakan atribut lengkap dan rapi, kemudian memberikan contoh yang paling utama yaitu datang tepat waktu dan pada saat upacara kami membiasakan langsung ke lapangan gitu mbak, serta mengingatkan peserta yang tidak taat pada upacara Apel berlangsung jika mereka masih ramai maka pada saat selesai upacara peserta yang tidak taat aturan dipanggil untuk berkumpul tidak boleh meninggalkan lapangan mbak.” (Wawancara, 13 Oktober 2018).

Pernyataan yang diberikan oleh ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus mempertegas dari pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana mengenai kegiatan upacara.

“Iya mbak memang benar, strategi yang digunakan untuk pembentukan kedisiplinan melalui upacara itu ya mbak dengan cara pembiasaan karena dengan pembiasaan akan membawa peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak terbiasa disiplin akan terbiasa berdisiplin. Pada peserta didik berkebutuhan khusus dimana dalam hal ini kami selaku guru pendamping harus memberikan contoh dalam menaati peraturan misalnya dalam upacara ini harus berpakaian rapi serta atributnya lengkap,

dan mengikuti upacara secara kidmat tidak boleh bicara sendiri bergurau, selain itu kami juga melakukan pengawasan kepada mereka salah satunya ya mbak jika mereka melakukan kesalahan seperti ngobrol, ramai sendiri, bolak balik keluar dari barisan pada saat baik upacara maupun upacara Apel berlangsung kami akan memberitahu jangan melakukan perilaku seperti itu ketika upacara sedang berlangsung karna itu termasuk pelanggaran tata tertib dan itu tidak boleh dilakukan lagi, nanti kamu akan dapat point loh kalau melanggar lagi.” (Wawancara, 26 Oktober 2018)

Pernyataan ibu Nurul Fitri Yeni berbanding lurus dengan pernyataan yang diberikan oleh informan sebelumnya mengenai kegiatan ini.

“Dalam pelaksanaan upacara pembiasaan yang diberikan itu dengan memberikan contoh-contoh kecil yang bisa mereka tiru misalnya dalam ketepatan waktu, penggunaan atribut selain itu pembina memberikan motivasi pada semua peserta. Kami juga memberikan pendampingan individu kepada peserta didik berkebutuhan khusus karena mereka itu susah-susah gampang loh mbak jadi pertama kami memberikan perhatian dimana peserta didik berkebutuhan khusus itu biar bisa nyaman dengan kami kalau sudah seperti itu mereka akan menurut dengan guru dan pembina gitu mbak, tidak luput juga kami, teman-teman sebaya nya dengan memberikan dukungan pada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai orang-orang disekitar mereka. mbak.” (Wawancara, 03 November 2018)

Dari hasil wawancara dan melihat kondisi lapangan dapat disimpulkan bahwa cara atau strategi yang dilakukan oleh pembina serta guru pendamping yaitu dengan memberikan pendampingan atau pendekatan pembiasaan terhadap setiap individu peserta pramuka khususnya ntuk peserta didik berkebutuhan khusus, dengan memberikan pembiasaan kepada peserta guru pendamping maupun pembina pramuka ingin peserta terbiasa berdisiplin hal itu juga dilakukan dengan mendapatkan dukungan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar seperti pembina, guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus dan teman sebaya nya, serta memberikan hal positif kepada peserta tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus.

#### **Kendala dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.**

Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka (PBB, talitemali, upacara Apel) dalam pembentukan kedisiplinan pada peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan strategi atau cara secara khusus untuk menanganinya peserta didik yang memiliki berkebutuhan

khusus namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dialami, adapun kendala yang dialaminya sebagai berikut: (1) Kurangnya pembina pramuka dan guru pendamping khusus (GPK); (2) Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka kurang efektif; (3) Emosi dan konsentrasi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus kurang terkendali pada saat pelaksanaan kegiatan pramuka.

Pembina merupakan anggota pramuka dewasa yang dapat melatih seluruh anggota pramuka dan mengawasi jalannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Sedangkan guru pendamping merupakan orang dewasa atau guru yang mendampingi mengarahkan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat memahami baik dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler wajib.

Pada ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini mengalami kendala mengenai kurangnya anggota pembina pramuka serta guru pendamping khusus dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, di mana jumlah pembina serta guru pendamping khusus tidak lah sesuai dengan jumlah peserta pramuka. Seperti pernyataan dari ketiga informan dibawah ini :

Pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka.

“Anggota pembina pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini hanya terdapat 3 orang saja mbak tidak sebanding dengan jumlah peserta pramuka wajib dengan jumlah keseluruhan 267 orang, sedangkan guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus terdapat 3 orang kalau kebetulan masing-masing dari guru pendamping atau pembina mendapatkan tugas dari sekolah ya tinggal beberapa orang saja mbak begitu.”(Wawancara, 13 Oktober 2018).

Pernyataan yang diberikan ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus berbanding lurus dengan pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana.

“Iya mbak, mbak kami selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus merasa kwalahan mbak karena guru pendamping hanya berjumlah 3 orang sedangkan tingkahnya anak-anak yang macam-macam ya mbak, biasanya kan kami memegang 3-4 orang siswa ABK berhubung salahsatu guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus disini lagi cuti melahirkan jadi kami tinggal berdua saja mbak dan kami tiap orang jadi memegang 6 orang peserta ABK, pembina pramuka juga ada tiga orang tetapi dalam memberikan perhatian membantu peserta didik berkebutuhan khusus yang begini begitu masak ya pembina mbak, pembina hanya berfokus pada kegiatan pramuka kalau untuk peserta ABK pembina juga kurang paham mbak.” (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Pernyataan di atas, dipertegas dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gugus depan dan penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut :

“Iya memang benar mbak guru pendamping serta pembina pramuka masing-masing terdapat tiga orang termasuk saya mbak, disini jumlah peserta pramuka untuk kelas VII yang wajib itu berjumlah 267 orang terkadang pembina merasa kualahan dengan membina peserta yang berjumlah segitu, sedangkan untuk guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus itu terdapat tiga orang juga mbak tetapi salah satu dari guru pendamping sedang cuti mbak jadi tinggal dua orang, setiap guru pendamping memegang 3-4 orang anak mbak tetapi sekarang setiap guru memegang 6 orang anak karena ada yang cuti tadi. Disini saya membagi peran juga mbak saya ya jadi pembina dan saya juga jadi guru pendamping karena guru pendampingnya juga kualahan sama sikapnya peserta didik berkebutuhan khusus, di sekolah ini sebenarnya itu mbak mengalami kekurangan pembina pramuka serta guru pendamping mbak kami sudah mengajukan kepada pihak sekolah namun masih belum ada tanggapan begitu mbak.” (Wawancara, 03 November 2018)

Dari hasil wawancara dan melihat kondisi lapangan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini ialah kurangnya anggota guru pendamping serta pembina pramuka yang berada di sekolah ini, sehingga penanganannya kurang efesien dalam pemberian perhatian pada pelaksanaan di ekstrakurikuler pramuka sehingga membuat pembina atau guru pendamping khusus kualahan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini tentunya setiap kegiatan memiliki durasi pelaksanaan yang berbeda-beda dan di dalam setiap kegiatan ada waktu pemberian materi dan ada waktu untuk mempraktikkan. Dalam pelaksanaan kedua waktu tersebut dibutuhkan konsentrasi dari setiap individu peserta yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka, tetapi dalam hal ini peserta didik berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan peserta didik pada umumnya, karena peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki konsentrasi yang tidak lama yaitu kurang lebih 10 menit sampai 20 menit. Jika lebih dari itu maka konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus akan pecah. Ketika kegiatan tersebut berlangsung lama. Dan kegiatan tersebut dipaksakan tanpa adanya jeda, maka peserta didik berkebutuhan khusus kurang bisa mengendalikan emosinya. Penjelasan ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan penelitian.

Pernyataan yang dijelaskan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka.

“Untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini tidak bisa berlangsung lama karena konsentrasi yang dimiliki setiap peserta didik itu berbeda-beda mbak, apalagi peserta didik berkebutuhan khusus konsentrasinya gampang hilang mbak jika kelamaan kegiatannya.” (Wawancara, 13 Oktober 2018).

Ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus berbanding lurus dengan pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana.

“Iya mbak benar, konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus itu berdurasi kira-kira 10 sampai 20 menit jadi ketika pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka tidak bisa berlangsung secara terus menerus, dan jika dipaksakan maka anak-anak ini dapat marah-marah karena emosi mereka labil oleh karena itu harus ada jeda mbak untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.” (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gugus depan dan penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka berbanding lurus dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Izzah Daniellah Putri dan kak Imbar Wardana sebagai berikut :

“Iya mbak, sama dengan pernyataannya kak Imbar serta ibu Izza, dimana peserta didik berkebutuhan khusus itu tidak bisa dipaksakan baik ketika menerima materi atau praktik karena konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus ini berbeda dengan peserta pada umumnya, yang saya tau mereka itu mbak kalau tidak salah konsentrasinya itu cuma sekitar 15 menit jika dilanjutkan terus sampai waktu kegiatan selesai maka konsentrasi itu akan hilang dan yang ada malah peserta didik berkebutuhan khusus ini akan marah dan emosi mbak karena mereka kan labil kalau sudah maunya ya maunya begitu mbak.” (Wawancara, 03 November 2018)

Dari hasil wawancara dan melihat kondisi lapangan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini ialah pengendalian emosi dan konsentrasi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus dalam waktu pelaksanaan kegiatan, setiap peserta memiliki karakteristik yang berbeda-beda apalagi peserta didik berkebutuhan khusus dimana peserta ini memiliki konsentrasi berkisar 15-20 menit sehingga jika dipaksakan maka akan berakibat fatal dan peserta didik berkebutuhan khusus ini tidak akan mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu setelah kegiatan belajar mengajar berakhir untuk kelas vii

atau untuk anggota pramuka wajib. Ketika waktu jeda antara pulang sekolah dengan waktu ekstrakurikuler pramuka dimulai terdapat beberapa peserta membolos dan beralasan sudah dijemput orang tuanya. Kurang efesienya waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka membuat peserta didik berkebutuhan khusus tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan berbagai alasan. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang terlalu siang dapat membuat peserta menjadi jenuh. Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan penelitian sebagai berikut :

Pernyataan yang dijelaskan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka.

“iya mbak, kurang efesien nya waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat memicu peserta tidak mengikuti atau membolos ekstrakurikuler pramuka dengan berbagai macam alasan.”(Wawancara, 13 Oktober 2018).

Ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus berbanding lurus pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana.

“Iya mbak dengan pelaksanaan pramuka setelah kegiatan belajar mengajar menurut kami kurang baik ya mbak, karena anak-anak setelah mendapatkan Kegiatan Belajar Mengajar setelah itu harus lanjut dengan ekstrakurikuler, apalagi peserta didik berkebutuhan khusus pasti gampang jenuh dan mereka akan mencari alasan agar tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka tersebut bahkan ada peserta yang membolos juga mbak.” (Wawancara, 26 Oktober 2018).

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gugus depan dan penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut :

“Iya benar mbak, seharusnya ekstrakurikuler itu tidak dilaksanakan setelah pulang sekolah mbak karena anak-anak sudah setelah mendapatkan pembelajaran terus melanjutkan kegiatan lagi untuk ekstrakurikuler pramuka waktunya kurang efisien sehingga mudah digunakan peserta didik khususnya itu anak inklusi itu mbak untuk membolos kalau dipaksakan mereka akan berontak atau marah-marah dan jika ikut didalam kegiatan mereka akan mengganggu konsentrasinya teman-teman yang lain karena marah tidak diijinkan pulang tersebut.” (Wawancara, 03 November 2018)

Dari hasil wawancara dan melihat kondisi lapangan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini ialah waktu pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang kurang efisien karena ekstrakurikuler pramuka wajib dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar beberapa peserta pramuka terutama peserta didik berkebutuhan khusus merasa jenuh sehingga mencari celah agar tidak

mengikuti ekstrakurikuler pramuka atau membolos, jika peserta didik sudah jenuh dan dipaksakan untuk mengikuti tanpa ada jeda sebentar maka peserta tersebut akan memberontak atau marah-marah.

### **Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala yang terjadi pada pembentukan kedisiplinan di kegiatan ekstrakurikuler pramuka**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di mana dalam pelaksanaan pembentukan kedisiplinan pada peserta didik berkebutuhan khusus ini terdapat kendala yang dialami. Oleh karena itu solusi yang digunakan dalam mengatasi kendala pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo dari masing-masing kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut: (1) guru pendamping khusus (GPK) merangkap pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus; (2) mengulang materi dan praktik peserta didik berkebutuhan khusus; (3) kegiatan pramuka dibuat menarik perhatian peserta didik berkebutuhan khusus.

Kurangnya guru pendamping khusus serta pembina pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini membuat parah guru dan pembina menjadi kualahan menghadapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Pada kegiatan pramuka wajib peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 267 orang. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus pada kelas tujuh terdapat 12 orang peserta, seharusnya. Dalam melakukan pendampingan ini seharusnya guru memberikan arahan dan pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus maksimal dua orang. Karena keterbatasan jumlah guru yang ada maka guru pendamping khusus merangkap tugas dengan memegang peserta didik berkebutuhan khusus berjumlah 3-4 orang. Saat ini terdapat guru yang cuti melahirkan, sehingga guru pendamping khusus tersisa dua orang dan masing-masing guru memegang enam orang peserta didik berkebutuhan khusus untuk sementara waktu. Peserta didik berkebutuhan khusus sendiri tidak gampang mau menerima pendampingan dari guru lain selain guru pendamping khusus. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan berikut

Pernyataan yang dijelaskan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka.

“Iya mbak, untuk peserta didik berkebutuhan khusus itu tidak bisa kalau tidak sama guru pendamping khusus nya dan saya lihat guru gpk ini kualahan mbak karena guru pendamping khusus jumlahnya kurang, untuk solusinya yang diambil itu guru pendamping khusus harus merangkap pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus apalagi karakteristik setiap

peserta kan berbeda-beda ya mbak.” (Wawancara, 13 Oktober 2018)

Pernyataan yang sama dari ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus.

“Iya benar mbak, disini guru pendamping khusus jumlahnya kurang jadi harus merangkap pendampingan pada peserta didik berkebutuhan khusus, seharusnya ya mbak setiap guru pendamping khusus itu memegang satu sampai dua orang peserta tetapi dari kurangnya guru pendamping khusus, maka guru pendamping khusus memegang tiga sampai empat orang peserta, apalagi sekarang guru pendamping khusus nya tinggal dua mbak jadi masing-masing memegang enam orang anak, disini kami sedikit kualahan ya mbak apalagi anak-anak itu karakteristiknya berbeda-beda terus mereka itu tidak mau beraktivitas pada ekstrakurikuler kalau tidak sama guru pendamping khusus nya begitu mbak. .”(Wawancara, 26 Oktober 2018)

Pernyataan diatas dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gugus depan dan penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka memiliki kesamaan dalam penjelasan dari informan sebelumnya sebagai berikut :

“Iya mbak dari pernyataan bu Izza memang benar, dimana guru pendamping khusus ini kurang jumlahnya sehingga para guru pendamping khusus merangkap pendampingan pada saat ekstrakurikuler, dimana yang seharusnya satu guru melakukan pendampingan dengan satu sampai dua orang peserta tetapi dengan keadaan ini sehingga guru merangkap pendampingan apalagi terdapat guru pendamping khusus yang sedang cuti melahirkan sehingga setiap guru pendamping khusus sekarang memegang enam orang peserta dan guru pendamping khusus merasa kualahan mbak karena peserta didik berkebutuhan khusus itu kan susah-susah gampang ya mbak maksudnya mereka tidak begitu mau kalau didampingi dan diarahkan oleh guru selain GPK nya.”(Wawancara, 03 November 2018)

Dari hasil wawancara pada ketiga informan dan berdasarkan pengamatan dilapangan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pramuka guru pendamping khusus merangkap pendampingan pada peserta didik berkebutuhan khusus dimana untuk mengatasi kurangnya guru pendamping khusus. Oleh karena itu guru pendamping khusus yang seharusnya memegang satu sampai dua orang anak berkebutuhan khusus akhirnya harus memegang empat sampai enam orang anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi kurangnya guru pendamping khusus yang ada di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Solusi kedua untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini, dimana setiap peserta

memiliki kemampuan berpikir dan konsentrasi yang berbeda-beda sehingga orang satu dengan yang lainnya tidak bisa disama ratakan kemampuan menerimanya, seperti halnya peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak bisa disamakan dengan peserta regular karena kekurangan yang mereka miliki sehingga pada saat pemberian materi ataupun praktik diberikan sesuai dengan kemampuannya, oleh karena itu pembina pramuka dan guru pendamping khusus dalam pelaksanaan pemberian materi atau praktik untuk peserta didik berkebutuhan khusus ini harus diulang lagi karena kemampuan mengingat peserta didik berkebutuhan khusus beda-beda. Penjelasan diatas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan penelitian berikut:

Pernyataan yang dijelaskan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka.

“Dalam pemberian materi ataupun praktik pada kegiatan pramuka mbak memang dilakukan pengulangan untuk peserta didik berkebutuhan khusus karena beberapa dari mereka ada yang sudah paham ada yang masih belum paham sehingga guru pendamping melakukan pengulangan (review) kepada anak abk kegiatan tersebut dilakukan setelah atau ketika ada waktu jeda ataupun sebelum kegiatan pramuka dimulai pada pertemuan selanjutnya.”(Wawancara, 13 Oktober 2018)

Ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus mempertegas pernyataan diberikan kak Imbar Wardana.

“Iya mbak peserta didik berkebutuhan khusus kan bermacam-macam karaktristiknya ada yang bisa memahami praktik dan materi ada juga yang belum paham agar mereka paham semua mbak sehingga disini kami mengulang materi atau praktik yang diberikan pada saat kegiatan pramuka dengan memberikan pertanyaan ketika santai-santai seperti pada saat jeda atau pada saat istirahat misalnya pada kegiatan PBB tadi diajarkan gerakan apa saja bagaimana dalam mengambil sikap ketika mengikuti pelaksanaan PBB, begitu juga dengan kegiatan pramuka yang lainnya mbak kami selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan agar mereka paham dan tidak lupa dengan materi yang telah diberikan tadi pada saat kegiatan.” (Wawancara, 26 Oktober 2018)

Pernyataan diatas dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gugus depan dan penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka memiliki kesamaan dalam penjelasan dengan informan sebelumnya sebagai berikut:

“Iya mbak, benar setelah kegiatan saat ada jeda waktu atau waktu luang, atau sebelum kegiatan dimulai akan dilakukan untuk mengingat dengan mengulang materi atau praktik-praktik seperti apa

yang sudah diberikan pada kegiatan pramuka hal ini dilakukan untuk mengingat tentang materi yang sudah diberikan dan digunakan untuk belajar bersama-sama agar peserta didik berkebutuhan khusus yang belum paham apa yang telah disampaikan menjadi paham mengenai materi-materi dan praktik pada setiap kegiatan pramuka tersebut.” (Wawancara, 03 November 2018)

Dari hasil penelitian, wawancara dan melihat kondisi lapangan dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini ialah melakukan mengulang materi yang telah diberikan karena peserta didik berkebutuhan khusus ini tidak semua memiliki tingkat pemahaman yang sama oleh karena itu pembina dan guru pendamping melakukan pengulangan (*review*) materi yang telah diberikan dengan tujuan apabila terdapat peserta yang tidak memahami materi atau prakti setelah adanya pengulangan ini peserta dapat mengerti mengenai materi atau praktik yang telah diberikan pada kegiatan pramuka pada saat itu.

Solusi ketiga untuk memecahkan kendala yang dialami pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka peserta didik berkebutuhan khusus merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi dibandingkan peserta pada umumnya, di mana peserta didik berkebutuhan khusus ini jika telah merasa jenuh maka akan menolak untuk melakukan yang diperintahkan oleh pembina atau guru pendamping. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan pramuka pembina melakukan kegiatannya berada di luar kelas atau dilapangan dengan tujuan agar suasana pramuka berbeda dengan suasana pada saat pembelajaran. Selain itu dalam pemberian materi guru pendamping khusus dan pembina menyisipkan permainan-permainan yang sederhana digunakan sebagai menyegarkan pikiran. Hal tersebut diberikan untuk membuat peserta didik berkebutuhan khusus tetap fokus dan bisa mengikuti kegiatan pramuka dengan senang. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan berikut:

Pernyataan yang dijelaskan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan pramuka:

“Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka ini kami buat diluar ruangan mbak karena kasihan mereka dari pagi sampai siang di dalam kelas terus agar ada suasana baru begitu mbak, selain itu ya kami menyelipkan permainan-permainan sederhana untuk menghilangkan kejenuhan karna disini kan ada peserta didik berkebutuhan khusus jadi ya tidak bisa di langsung hari itu selesai, kami buat pelan-pelan tapi sesuai target gitu mbak.”(Wawancara, 13 Oktober 2018)

Pernyataan yang sama dari ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus.

“Iya mbak benar, untuk ekstrakurikuler pramuka pembina pramuka menyarankan pelaksanaannya dilakukan diluar kelas kami juga menyetujui itu biar mereka mendapatkan suasana baru biar tidak jenuh seharian dikelas, didalam kegiaian pramuka juga ada permainannya untuk menjedah agar peserta didik berkebutuhan khusus ini tidak jenuh karena mereka memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi jika dipaksakan yang ada malah emosi mbak oleh karena itu pelaksanaannya kami buat pelan-pelan yang penting berjalan dan sesuai target begitu mbak.” (Wawancara, 26 Oktober 2018)

Pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gugus depan dan penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka memiliki kesamaan dengan ibu Izza Daniela Putri dan Kak Imbar Wardana dalam penjelasan sebagai berikut:

“Iya mbak memang kami sudah berkoordinasi dengan guru pendamping khusus dan menyetujui akan hal itu, pada kegiatan ini kami akan membuat suasana yang baru dan menyenangkan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka seperti permainan dan pelaksanaan pramukanya kebanyakan dibuat belajar di luar ruangan baik materi ataupun praktik serta akan diselipkan permainan-permainan mbak agar anak tidak merasa bosan saat berlangsungnya ekstrakurikuler pramuka, dan agar peserta tertarik mengikuti pramuka mbak.” (Wawancara, 03 November 2018)

Dari strategi yang dilakukan oleh guru pendamping serta pembina pramuka dalam melakukan pembentukan karakter disiplin ini dapat dilatih dan bertumbuh melalui kegiatan pramuka. Untuk pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan proses yang tidak sebentar, jangka waktu proses untuk pembentukan karakter disiplin ini minimal tiga bulan dan penanaman tersebut harus dilakukan secara terus menerus baik dalam kegiatan pramuka maupun pada kegiatan lain seperti kegiatan sekolah dan kegiatan belajar mengajar seperti pernyataan yang diberikan oleh informan penelitian berikut:

Pernyataan yang diberikan oleh kak Imbar Wardana selaku pembina satuan ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut :

“Untuk pembentukan karakter pada peserta didik itu tidak sebentar mbak, apalagi peserta didik berkebutuhan khusus harus dengan telaten mbak karena mereka kan karakteristiknya berbeda-beda, jadi untuk pembentukan karakter disiplin ini kami pembina satuan pramuka, ibu yenni, dan ibu izzah bersepakat kedisiplinan ini diterapkan juga diluar kegiatan pramuka agar mereka terbiasa dan tidak lupa.” (Wawancara, 29 September 2018)

Pernyataan ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping khusus berbanding lurus dengan pernyataan Kak Imbar Wardana selaku pembina ekstrakurikuler pramuka.

“Iya mbak memang benar, untuk pembentukan karakter sendiri membutuhkan waktu agar pembentukan tersebut mendapatkan hasil yang baik, apalagi pembentukan karakter disiplin pada siswa inklusi ya mbak, mereka kan memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya yang membutuhkan pendampingan perhatian secara terus menerus, jadi untuk pembentukan atau penerapan ini dilakukan setiap hari maksudnya penerapan ini dilakukan secara terus menerus baik didalam kegiatan pramuka maupun kegiatan belajar mengajar mbak karena anak berkebutuhan khusus ini penerapannya harus dilakukan dengan cara diulang-ulang terus mbak, dengan tujuan agar mereka tidak lupa mbak. Waktu yang diperlukan dalam pembentukan atau penerapan itu kurang lebih minimal dua sampai tiga bulanan mbak.”(Wawancara, 05 Oktober 2018).

Pernyataan dari ibu Izzah Daniellah Putri, dan Kak Imbar Wardana berbanding lurus dengan Pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gudep dan penanggung jawab pramuka.

“Iya mbak benar, untuk pembentukan karakter disiplin ini dilakukan dengan cara diulang-ulang agar anak inklusi terbiasa dan paham tentang kedisiplinan, dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pembentukan atau penerapan ini tidak sebentar mbak membutuhkan proses yang lumayan lah mbak beberapa bulan ya mbak untuk mencapai agar anak berkebutuhan khusus ini menurun dalam melanggar peraturan tata tertibnya baik tata tertib di pramuka maupun di sekolah. Dalam pembentukan karakter disiplin dan penerapan ini tidak hanya dilakukan di ekstrakurikuler pramuka saja mbak melainkan juga dilakukan disemua kegiatan sekolah baik itu kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler agar menghasilkan perilaku yang lebih baik agi seperti itu mbak.” (Wawancara, 06 Oktober 2018).

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus ini harus dilakukan dengan cara- diulang-ulang agar peserta mengingat tentang apa yang diberikan dan proses pembentukan atau penanaman karakter disiplin ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk peserta tidak melanggar tata tertib yang ada, dan penerapan ini dilakukan tidak hanya di kegiatan ekstrakurikuler pramuka melainkan juga dilakukan pada kegiatan sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar atau yang lainnya. Hal itu dibuktikan dengan penurunan tingkat pelanggaran tata tertib kegiatan pramuka, seperti yang dikatakan oleh informan

yakni pernyataan kak Imbar Wardana selaku pembina satuan ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut :

“Peserta yang melakukan pelanggaran dalam tiga bulan ini mulai dari bulan Agustus sampai Oktober dari data yang dicatat oleh guru sama catatan saya ini juga sedikit berkurang ya mbak bahkan bisa dikatakan turun, ini bulan Agustus ke bulan Oktober peserta yang terlambat berkumpul atau hadir dalam ekstrakurikuler pramuka ini di bulan Agustus ada 15 orang peserta sedangkan bulan Oktober terdapat 4 orang yang terlambat ”. (Wawancara, 29 September 2018)

Pernyataan ibu Izzah Dienillah Putri selaku guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus berbanding lurus dengan pernyataan kak Imbar Wardana selaku pembina satuan ekstrakurikuler pramuka:

“Kalau dilihat-dilihat sih semakin jarang yang melanggar tatib ya mbak, tapi kalau tiga bulan terakhir sih saya belum lihat lagi catatannya, saya rasa sudah jarang yang melanggar di kegiatan pramuka maupun kegiatan belajar mengajar (KBM) biasa, kayak yang terlambat juga jarang sih, ya karena di pramuka mereka dilatih buat disiplin jadi kebawa pas kegiatan belajar mengajar (KBM) mbak, lucunya pas pernah saya tanya ke salah satu anak yang saya dampingi itu jawabnya kalau sering terlambat takut tidak di sayang, diperhatikan lagi sama saya dan kak Imbar Wardana dan nilainya jadi jelek.”(Wawancara, 05 Oktober 2018).

Pernyataan dari ibu Izzah Daniellah Putri, dan kak Imbar Wardana berbanding lurus dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Nurul Fitriyenni selaku pembina gudep dan penanggung jawab pramuka.

“Iya betul mbak, saya lihat dari data pelanggaran ekstrakurikuler pramuka menunjukkan penurunan pelanggaran, pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah yang lainnya juga kalau dilihat di bulan Oktober ini sudah tidak sebanyak bulan Agustus” (Wawancara, 06 Oktober 2018).

Dari pernyataan ketiga informan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pelanggaran yang terjadi cenderung menurun. Hal itu dapat dilihat dari catatan data baik datar milik sekolah maupun data milik ekstrakurikuler pramuka informan bahwa dari bulan Agustus ke bulan Oktober terjadi pengurangan pelanggaran tata tertib kegiatan pramuka. Hal tersebut juga berdampak pada tingkat kedisiplinan peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Misalnya pada anak yang sering terlambat dari pertanyaan informan tidak menunjukkan lagi perilakunya yakni terlambat masuk sekolah.

## Pembahasan

Karakter ialah cara berperilaku dan berfikir seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Simanjutak, 2016:15). Karakter dalam diri seseorang dapat menentukan baik atau buruknya perilaku yang dimiliki pada setiap individunya. Untuk Anak berkebutuhan khusus pun juga seperti itu baik buruknya perilaku anak ditentukan dari karakter yang terbentuk didalam dirinya, sehingga anak dapat menjalankan kehidupan setiap harinya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara dengan pembina pramuka gudep, pembina pramuka satuan, dan guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. Bahwa peserta didik di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini masih kurangnya kesadaran akan berdisiplin terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus yang sering tidak menghiraukan tentang kedisiplinan sehingga karakter disiplin ini penting untuk dibentuk dan ditanamkan sejak dini pada peserta didik terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus secara individual karakter disiplin ialah suatu cara yang mengajarkan dan memberikan contoh perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan yang ada serta memberikan pengajaran dan contoh perilaku yang bermoral untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Tujuan dibentuknya karakter disiplin peserta didik berkebutuhan khusus ini agar dapat memiliki kedisiplinan lebih baik lagi pada setiap individu dan sebagai dasar atau pegangan dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun kehidupan diluar sekolah. Pada dasarnya karakter disiplin tidak akan timbul dengan sendirinya tanpa adanya rangsangan-rangsangan yang baik dari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari maupun rangsangan baik dari segi pendidikan yang diberikan pada setiap anak.

Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang berada dilingkungan sekolah dan berfungsi dalam mendukung perkembangan personal peserta didik melalui pengembangan bakat dan minat, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini memberikan kesempatan bagi pembina serta guru pendamping untuk pembentukan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui ekstrakurikuler yang wajib diikuti, selain itu untuk pembentukan karakter ekstrakurikuler pramuka juga digunakan sebagai melatih sikap kepemimpinan di lingkungan sekolah dari pembina ke peserta didik, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai kegiatan pramuka, serta dapat digunakan sebagai sarana dalam melakukan pembentukan karakter salah satunya membentuk karakter kedisiplin, sikap kerjasama, sikap kemandirian dan dapat melatih kepemimpinan bagi anggota nya.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilaksanakan dalam satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at dan hari sabtu dimana pada hari jum,at untuk pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka inti yang beranggotakan kelas VII,VIII, dan kelas IX beranggotakan 60 orang peserta didik dan didalam 60 anggota tersebut terdapat 4 orang peserta didik berkebutuhan khusus dari kelas VII dan kelas VIII yang berminat mengikuti ekstrakurikuler pramuka, sedangkan pelaksanaan pramuka untuk hari sabtu yaitu untuk pramuka wajib yang beranggotakan seluruh peserta didik kelas VII tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus, pramuka wajib ini beranggotakan 267 peserta didik.

Waktu pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka setiap satu minggu sekali selama kurang lebih 2 jam sebagai berikut : di hari jum'at pukul 12.30 sampai jam 14.30 sedangkan untuk hari sabtu pukul 12.00 sampai dengan jam 14.00 WIB. Dalam ekstrakurikuler pramuka terdapat beberapa pihak yang terlibat didalamnya guna untuk membantu dalam berlangsungnya pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yaitu terdapat pembina gudep dan penanggung jawab pramuka yang bernama ibu Nurul Fitri Yeni pembina satuan ialah kak Imbar Wardana serta guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus ibu Izzah Dienillah Putri.

Dalam ekstrakurikuler pramuka terdapat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh peserta pramuka tidak terkecuali oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan adanya peraturan yang telah dibuat oleh pihak yang terlibat dalam ekstrakurikuler pramuka, adanya peraturan tata tertib mengenai peserta didik wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka yang sesuai dengan jadwalnya, menjelaskan tentang waktu latihan ekstrakurikuler pramuka, tata tertib untuk seluruh peserta ekstrakurikuler pramuka jika akan melaksanakan dan akan mengakhiri kegiatan wajib melaksanakan do'a, larangan mengenai peserta ekstrakurikuler pramuka keluar dari lingkungan sekolah tanpa seizin pembina pada saat jam istirahat, peraturan mengenai wajib mengikuti latihan samapi akhir jam dan peserta wajib memperhatikan apa yang disampaikan pembina pada saat ekstrakurikuler pramuka berlangsung, peraturan mengenai kehadiran serta tertera waktu keterlambatan dan kosekuensi yang didapatkan, peraturan mengenai kelengkapan atribut yang dipakai peserta ekstrakurikuler pramuka, aturan mengenai tentang perawatan sanggar dan peralatan yang ada didalam ruangan tersebut, peraturan mengenai larangan berlatih PBB didalam ruangan.

Dalam pembentukan kedisiplinan untuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan peserta didik pada umumnya karena peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki emosi yang labil dan

mudah marah, mudah terpengaruh perilaku teman yang tidak baik di sekitarnya, tidak bisa diam, susah menangkap apa yang dijelaskan oleh pembina pramuka, kurang telaten, memiliki fokus sekitar 15-20 menit, mudah jenuh serta tidak bisa menerima materi yang banyak, sehingga untuk memecahkan masalah tersebut para pembina pramuka serta guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan cara atau strategi yang dapat diterima oleh peserta didik, terdapat tiga cara atau strategi yang digunakan dalam pembentukan kedisiplinan dan dapat dilihat berdasarkan teori yang digunakan peneliti yaitu teori Thomas Lickona melalui tiga komponen karakter baik antara lain: Pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral sebagai berikut:

#### **Pendampingan Terhadap Individu.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa cara atau strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter disiplin yaitu pendampingan individu yang dilakukan oleh pendamping peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, metode ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan karakter disiplin peserta didik berkebutuhan khusus cara atau strategi ini juga dapat dijadikan sebagai cara menumbuhkan kesadaran akan kedisiplinan yang ada di dalam kegiatan pramuka dan pada kegiatan sekolah

Jika ditinjau dari teori lickona mengenai tindakan moral maka strategi ini dapat digunakan dalam komponen tindakan moral dimana dalam hal ini melihat dari sisi emosional yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus, pendampingan individu yang dilakukan oleh guru pendamping serta pembina pramuka untuk peserta didik berkebutuhan khusus mengenai karakter baik dan dapat mengarahkan perilaku yang semestinya, dalam komponen ini memiliki beberapa aspek yang dapat digunakan dan ditonjolkan untuk mendidik perilaku peserta didik berkebutuhan khusus, jika ditinjau dari aspek yang ada atau strategi pendampingan individu ini dapat dijadikan untuk mewujudkan tujuan dari aspek tersebut misalnya kebiasaan melakukan hal yang baik dan benar, aspek tersebut agar memperoleh tujuan yang diinginkan dapat dilakukan dengan strategi pendampingan individu yang dilakukan oleh guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus dan pembina, agar dapat memperoleh kesadaran dalam konteks karakter disiplin.

#### **Pendekatan Kelompok**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa cara atau strategi yang diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus berbaur dengan

peserta reguler merupakan cara yang digunakan agar dapat memberikan pengalaman baru dengan beradaptasi dengan peserta reguler dan melatih kedisiplinan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas dengan memberikan durasi waktu tanpa adanya toleransi lagi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta reguler, yang mana hal tersebut dapat memberikan pengetahuan serta membantu dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik berkebutuhan khusus baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sekolah. Jika ditinjau dengan teori Thomas Lickona dengan karakter baik maka cara atau strategi peserta didik berkebutuhan khusus berbaur dengan peserta reguler dan disiplin ketepatan waktu dalam menjalankan atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut dapat dijadikan cara untuk dapat memberikan pengetahuan moral pada peserta didik berkebutuhan khusus, dimana dalam aspek pengetahuan moral teori Thomas Lickona ini memiliki aspek yang dapat ditonjolkan sebagai tujuan pendidikan karakter.

Dimana teman sebaya atau peserta didik reguler untuk mengingatkan atau menilai mengenai kedisiplinan yang ada pada diri peserta didik berkebutuhan khusus, cara atau strategi yang dilakukan oleh pembina pramuka dan pendamping dengan membiasakan membiasakan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat waktu dan membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus berbaur atau berinteraksi dengan peserta didik reguler yang merupakan teman sebaya pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo dapat membantu memperoleh tujuan dari aspek membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus berbaur dengan peserta reguler hal tersebut dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai apa itu kedisiplinan.

#### **Pembiasaan**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pembentukan kedisiplinan dimana guru pendamping serta pembina menggunakan pembiasaan yang diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan agar peserta memiliki kebiasaan dalam kedisiplinan yang terbentuk baik dari kegiatan sekolah ataupun pada kegiatan ekstrakurikuler, strategi ini digunakan dan ditinjau dalam pemikiran Lickona pada point perasaan moral, dimana point itu merupakan hasil dari komponen karakter lainnya apabila seorang anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan dan emosi maka mereka akan melakukan hal-hal yang benar.

Dalam komponen pada perasaan moral ini memiliki aspek yang ditonjolkan untuk pendidikan karakter dapat dilihat dari aspek yang ada pada teori Lickona yaitu perasaan moral, maka strategi motivasi dan dukungan dapat dijadikan untuk mewujudkan aspek tersebut

misalnya aspek mencintai hal-hal baik. Dimana untuk mencapai karakter disiplin peserta didik berkebutuhan khusus harus didorong melalui pembiasaan-pembiasaan dalam hal positif yang diberikan oleh pembina serta guru pendamping khusus untuk melakukan hal baik agar dapat terwujudnya peserta didik yang memiliki karakter disiplin dengan pembiasaan seperti yang dilakukan guru pendamping dan pembina pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo karena mengingat fungsi dan strategi ini digunakan untuk menumbuhkan karakter disiplin melalui pembiasaan dalam hal positif untuk melakukan atau mencintai hal-hal baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo diperoleh bahwa : (1) Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak sama dengan peserta pada umumnya, untuk pelaksanaan pembentukan karakter disiplin ini dilakukan oleh pembina pramuka serta guru pendamping khusus dengan menggunakan cara atau strategi sebagai berikut: (a) strategi pendekatan atau pendampingan individu yang dilakukan pada kegiatan PBB; (b) strategi pendekatan kelompok dilakukan pada saat kegiatan tali temali; (c) strategi atau cara pembiasaan dilakukan dalam kegiatan upacara; (2) Kendala yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan pramuka yaitu (a) kurangnya pembina pramuka dan guru pendamping khusus; (b) emosi dan konsentrasi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus kurang terkontrol pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka; (c) waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka kurang efektif; (3) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler (a) kurangnya pembina pramuka dan guru pendamping khusus maka solusi yang dapat diambil ialah guru pendamping khusus merangkap pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus; (b) emosi dan konsentrasi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus kurang terkontrol pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka solusi yang dilakukan ialah mengulang materi dan praktik peserta didik berkebutuhan khusus; (c) waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka kurang efektif solusi yang dilakukan ialah kegiatan pramuka dibuat menarik perhatian ABK.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 4 Sidoarjo yang diperoleh sehingga dapat diberikan beberapa saran yakni : (1) Bagi pihak sekolah untuk menambah jumlah guru pendamping khusus agar peserta didik berkebutuhan khusus lebih mudah menyerap atau memahami materi atau praktik yang dijelaskan dan dicontohkan oleh guru pendamping khusus, karena peserta didik berkebutuhan khusus ini perlu mendapat bimbingan yang sangat khusus oleh karena itu pihak sekolah agar dapat menambahkan guru pendamping khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, serta pihak sekolah dapat menambahkan jumlah pembina pramuka karena kurang efisiennya pada saat pelaksanaan pramuka namun pembinanya kurang; (2) Pihak sekolah meninjau ulang waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dinilai kurang efektif; (3) Pembina pramuka harus bisa mengerti bahasa isyarat agar lebih mudah untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik yang mengalami kekurangan dalam pendengarannya, dan melakukan koordinasi lagi dengan guru gpk mengenai peserta didik berkebutuhan khusus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Simanjutak, Theresia Hiltraud Kurnia. 2016. *"Strategi Taman Budaya Jawa Timur Dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni Dan Budaya Daerah) Pada Masyarakat Kota Surabaya"*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang RI No.12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka Kamus [pkn.upi.edu/downloadUU\\_12\\_Tahun\\_2010.Pdf](http://pkn.upi.edu/downloadUU_12_Tahun_2010.Pdf) diakses pada tanggal 15 Januari 2018
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf>, diakses pada tanggal 12-12-2017.